

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kemunculan Tari Angguk di Desa Dalu X B

Desa Dalu X B adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanjung Morawa. Kebanyakan masyarakat di desa Dalu X B adalah orang dari suku Jawa. Data di Desa Dalu X B sendiri memberikan catatan bahwa suku Jawa di Desa ini sekitar 6006 Jiwa yang merupakan suku terbanyak di Desa ini. Suku Jawa sendiri sangat mencintai kesenian yang mereka miliki, seperti kesenian Tari Angguk yang terdapat di desa Dalu X B.

“Menurut pak Kepala Desa kesenian Angguk ini adalah kesenian paling tua khususnya di desa Dalu X B, kesenian Angguk itu sudah turun-temurun sedari dulu waktu saya (Pak Kades) masih anak-anak Sampai sekarang menjadi tua. kesenian ini masih berjalan sampai sekarang walaupun diteruskan secara turun-temurun bukan berarti yang meneruskan kesenian itu asal-asalan sekalipun itu anaknya, alhamdulillah setiap yang meneruskan itu berjiwa seni yang tinggi. (Wawancara Bapak Kades, Desember 2021, pukul 13.00 WIB)”

Kesenian adalah enkapsulasi rasa keagungan dan keunggulan yang terkandung dalam jiwa manusia, lahir melalui implikasi komunikasi ke dalam bentuk yang dapat dirasakan oleh indera pendengaran (suara), lokasi (potret), atau lahir melalui medium gerak (gerakan, dramatisasi).

“ Kesenian artinya secara basic mempunyai 3 variabel, ekspresi jiwa atau hati, karya manusia, mengandung unsur keindahan. Selama itu karya manusia itu bagi saya merupakan kesenian, kenapa harus karya manusia? ya kalau indah tapi bukan karya manusia itu bukan kesenian, karena kesenian itu hasil dari budi daya manusia. Seindah apapun itu missal seperti bulan purnama yang indah, matahari terbit di pagi hari itu kalau tidak karya manusia, itu bukan kesenian. Ekspresi jiwa Karena kesenian tidak dipresentasikan secara asal-asalan dia adalah perwujudan dari kedalaman kita makanya kita bicara hal lain dalam kesenian ya kita mengenal ada symbol, tanda, tidak semua yang indah itu verbal keindahan itu bisa dirasakan sesuai oleh empiris penikmat juga. Kesenian tari variabelnya ada 3 tubuh manusia dalam menari, ruang dan waktu. Tanpa ketiga itu tidak bisa

dikatakan tari, harus tubuh manusia makanya disebut seni tari kalau ada kuda, kucing, dan lain-lain yang pandai menari itu bukan seni tari atau juga bisa kita katakan robot misalnya itu bukan juga seni tari".(Wawancara Pak Suwasono, Desember 2021, pkl 17.00 WIB).

Kesenian Tari Angguk awalnya berasal dari daerah Kulonprogo Yogyakarta. Terjadinya migrasi penduduk yg deras dan banyak dari Pulau Jawa menjadi buruh kontrak di Sumatera beberapa waktu lalu dunia sedang mengalami kedukaan finansial. Orang-orang miskin di Jawa yang sebagian besar berasal dari kota-kota jauh dibawa ke Sumatera Timur untuk bekerja sebagai buruh di sejumlah rumah bangsawan di daerah itu. Dalam perluasannya, pendekatan kolonialnya, mendirikan koloni penduduk dari Jawa di dalam rumah bangsawan yang mereka buat. Penetapan pendekatan kolonisasi penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa adalah:

1. Melakukan salah satu peristiwa politik etis, artinya bergerak untuk mengurangi penduduk pulau Jawa dan memajukan taraf hidup.
2. Kepemilikan lahan dan tanah semakin kontrak di pulau Jawa karena pengaruh pesatnya perkembangan penduduk yang terjadi di dataran rendah dan semakin menurunnya taraf hidup masyarakat di pulau Jawa.
3. Pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan asing (swasta) mungkin membutuhkan spesialis di zona pertambangan dan peternakan di luar Jawa. Isu-isu moral legislatif yang mulai disinggung pada tahun 1900 diarahkan pada kesejahteraan individu-individu buruh yang disalahgunakan di tengah penggunaan budaya stelsel (kerangka pembangunan yang dibatasi).

Pembukaan perkebunan secara luas dilakukan oleh perusahaan perkebunan pelosok terutama orang Eropa baik Hindia Belanda maupun perusahaan asing lainnya yang dijamin oleh pemerintah Belanda. Bersamaan dengan pesatnya pembukaan perkebunan tembakau modern, tahun 1890-1920 adalah masa masuknya kuli-kuli untuk bekerja di perkebunan tembakau swasta Belanda. Sebagian besar kuli yang disebut pekerja kontrak berasal dari Pulau Jawa. Banyak dari mereka yang dibawa oleh para pencari kerja yang mengatakan

bahwa Toko adalah tempat dimana pohon itu kehabisan uang (metafora tembakau). Selama beberapa dekade mereka telah menjalani kehidupan yang sangat tumpul, kompensasi, perlakuan tak kenal ampun dari manajer mereka. (Wong Jowo dalam Sumatera 2008; 74). Kemajuan perkebunan ini sangat pesat, sejak saat itu Belanda mulai memasuki masa kekuasaan baru dengan berlakunya Undang-undang Agraria tahun 1870 untuk seluruh wilayah Hindia Belanda, yang menciptakan iklim pertukaran yang kuat bagi Belanda (Soekirman, 2008). Lonjakan kontrak pro dari Jawa dan China ke Medan tentu mengubah warna zaman ini. Mereka datang karena diundang oleh para pencari kerja. Pada masa Hindia Belanda, orang Jawa didatangkan dari daerah miskin di Jawa. Pada awalnya para petugas berpenampilan “Werk” atau “kuli” ini tiba di berbagai desa/kampung yang dilanda kelaparan di Jawa, yang menarik dan memikat mereka untuk bekerja di Sumatera. Dengan masuknya kuli dari Jawa mulai tahun 1880, pemerintah Cina mempersulit pekerjaannya untuk pergi ke toko. Selain itu, pemerintah Inggris di India juga mengedepankan kebutuhan lain bagi dokter Tamil yang ingin berobat ke Store. Namun para pembudidaya di Penang dan Singapura masih menyuplai listrik ke toko-toko di prete.

Kata “koeli” diduga berasal dari kata Inggris cooli yang mengambil dan menerima kata kuli dari bahasa Tamil yang artinya mengimbangi kerja keras. Pemberontakan, perkelahian, dan pembunuhan adalah hal biasa di rumah tangga bangsawan. Jadi buruh kontrak adalah sebutan bagi mereka yang hidup dalam keputusasaan di Jawa, kemudian melekatkan diri pada paham kerja yang akhirnya membuat mereka sengsara di negara lain, tepatnya di Sumatera. Pada tahun 1900-an, liberalisasi anggaran dipandang sebagai kunci "kemenangan" di koloni Belanda ini. dimana konsentrasi terbesar berada di Sumatera Timur, ketika terjadi ledakan pengembangan modal swasta di bidang peternakan seperti tembakau dan karet. Pada periode inilah kiprah buruh kontrak dari Jawa meledak. Banyak pekerja kontrak didatangkan untuk mengubah hutan belantara menjadi peternakan. Menetap dan tinggal di pabrik dalam kondisi yang memprihatinkan, hampir tidak membuat kemajuan selain bisa makan.

Di Sumatera Utara, pekerja kontrak akhirnya berakhir dengan kondisi yang menunjukkan betapa mengerikannya kehidupan manusia. Hubungan seks sangat tidak pandang bulu, serikat sosial yang terpartisi adalah hal biasa. Setiap kuli dibayar kompensasi, penguasa kolonial mengadakan acara besar, berbagai perkembangan diselenggarakan, seks, minum dan taruhan dilegalkan. Pedagang datang dari kota untuk membantai dan mengeringkan kantong tuan kontrak. Ini sering dilakukan tanpa ragu untuk terus memusnahkan mereka, sehingga mereka terus memperkuat kontrak mereka, karena hadiah yang mereka terima tidak pernah disimpan. Semakin padatnya penduduk Jawa di sekitarnya, dan diduga menjadi penyebab semakin melaratnya penduduk di pedalaman, juga mendorong pemerintah Belanda bersikap toleran mengirimkan tenaga ahli ke Sumatera Timur. Sebelumnya Frustrasi dengan tingkat upah yang sangat rendah telah menyebar dan sekarang pemerintah secara bertahap memberdayakan mereka yang tidak memiliki pekerjaan untuk kembali ke Sumatera Timur. Karena Jawa menjadi semakin mendasar sebagai ciptaan.

Pada tahun 1926, kuli kontrak laki-laki dari Jawa berjumlah 142.000 orang. Saat ini, terdapat 52.400 tenaga kerja perempuan dari Pulau Jawa. Namun catatan Belanda lainnya menyebutkan bahwa pada tahun 1920 saja, jumlah orang Jawa di Sumatera Timur sebanyak 353.551 orang, melebihi jumlah orang Melayu yang tercatat sebanyak 285.553 orang. Hingga perang dunia kedua, 3/5 penduduk Sumatera Timur adalah orang Jawa. Di tengah orde lama, kondisi para kuli ini tak banyak berubah. Realitas masalah pangan menyebabkan kembalinya para pembudidaya secara besar-besaran dari Jawa ke Sumatera. Di luar negeri, bagaimanapun, mereka tidak jauh lebih baik. Isu kemerdekaan yang otoritatif dari penguasa lama menyebabkan malnutrisi hampir di setiap daerah. Seolah-olah pada tahun 1980-an, ketika perekonomian Indonesia mulai memasuki masa mekanika dan keuntungan, kondisi tersebut mulai berubah, pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mencapai 8% per tahun yang memicu peningkatan usaha terbuka. Perdagangan.

Paguyuban Pujakesuma mungkin merupakan sebuah komunitas masyarakat Jawa yang berada di Sumatera Timur, berdiri pada tanggal 10 Juli 1980. Beberapa waktu yang lalu perkumpulan ini berdiri, perkumpulan ini sempat menjadi pusat sosial dan tarian Jawa dan sebuah perkumpulan yang bernama IKJ (Ikatan Kesenian Jawa) didirikan oleh Letkol Sukardi. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1970-an IKJ berganti nama menjadi Paguyuban Pujakesuma (Anak Jawa Lahir di Sumatera/Sumatera Dekat), perkumpulan ini awalnya didirikan oleh Bapak Danu. Beliau merupakan tokoh terkemuka dalam kesenian Jawa saat itu, kemudian perkumpulan ini diresmikan pada tahun 1980. Sehubungan dengan pilihan yang diambil saat itu, perkumpulan ini didirikan sebagai tempat pertemuan orang-orang Jawa yang tertekan. Jawa terkulai meliputi seluruh pulau Jawa, baik mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Timur, Jakarta. Dalam pertimbangannya, mereka menjelaskan bahwa yang paling dasar adalah orang Jawa yang lahir di Sumatera atau tinggal di Sumatera atau di luar Jawa.

Dalam perkembangannya, perkumpulan ini bahkan tampak maju pada tingkat sosial ekonomi masyarakat Jawa di Sumatera Utara. Paguyuban Pujakesuma adalah organisasi peduli yang tidak lepas dari teguran, organisasi ini benar-benar menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan budaya sejarah keluarga. Seperti kata-kata yang memiliki nilai filosofis seperti “sepi ing tumbal rame ing gawe”, guyonan ini masuk dalam Aliansi Pujakesuma sebagai dasar kegiatan mereka. Mengingat fondasi finansial yang mendasari konvergensi banyak etnis Jawa di Sumatera, terlepas dari budayanya, kemiskinan tampaknya menjadi perhatian utama. Diketahui bahwa orang Jawa yang tinggal di Sumatera pada dasarnya tinggal di rumah mewah, sehingga sering dijumpai di masyarakat ketika walinya bekerja sebagai buruh tani, saudara kandungnya juga bekerja sebagai buruh. Karena tidak diprioritaskan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan taraf hidup seseorang harus dimulai dengan meningkatkan kesejahteraannya, dan tidak masuk akal untuk memperluas taraf hidup tersebut.

Setelah keluar dari politik praktis, kegiatan ini mulai marak lagi. Seperti mendapatkan kembali gairah hidup, kerinduan orang Jawa perantauan untuk mencari tempat dan tempatnya di Pujakesuma. Meski begitu, masih banyak yang mengingat traumanya, takut dibawa ke politik lagi, sehingga masih banyak yang tidak terlibat.

1. Visi dan Misi Paguyuban Pujakesuma

Menjadi salah satu komunitas Jawa tertua di Sumatera, komunitas ini memiliki tujuan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tetapi lebih untuk memajukan kehidupan sosial ekonomi individu Pujakesuma di lingkungannya. Selain itu, perkumpulan ini juga harus menjadi wadah bagi Pujakesuma dalam membangun budaya, ekspresi, olahraga, sumber daya manusia dan keuangan di Sumatera dan kabupaten lainnya. Semboyan Paguyuban Pujakesuma berisi peribahasa yang tertuang dalam AD/ART, sepatah kata dari kaitan ini dapat menjadi ikatan yang bermakna dalam keberadaan komunitas pujakesuma bersama dalam memanfaatkan organisasi afiliasi ini. Kreativitas Pujakesuma Afiliasi adalah salah satunya.:

- a. sebuah. Rukun, 'rukun' artinya damai, tidak banyak perdebatan atau pertengkaran antar individu apalagi sesama orang Jawa di daerah tempat tinggalnya.
- b. Raket, 'raket' saling merapat dan menjaga keharmonisan antara suku Jawa dan etnis lainnya.
- c. Rageng, 'regeng' mengandung rasa hangat atau energi.
- d. Rumekso, 'rumekso' berarti menjaga, menjamin satu sama lain.

Dari pemaparan diatas kita bisa melihat bahwa sumber kedatangan orang Jawa ke Sumatera ialah melalui tindak menipu dari berbagai oknum/agen yang menjanjikan kemewahan dengan iming-iming emas dan lainnya yang pada akhirnya menjadikan orang Jawa sebagai kuli. Namun dapat dikatakan bahwa kesenian Jawa yang datang ke Sumatera bukan

sepenuhnya dibawa oleh para kuli, melainkan kesenian itu tumbuh dan berkembang melalui orang Jawa yang memiliki bakat kesenian dan mereka melakukan urbanisasi ke Sumatera. Dan pada akhirnya tumbuh dan berkembang di desa Dalu X B.

Seperti yang disampaikan Bapak Kepala Desa Dalu X B, kesenian Tari Angguk ini merupakan kesenian tertua yang pernah ada di desa tersebut. Tepatnya di desa Dalu X B Dusun V Pasar IV. Almarhum Kek Gito selaku sesepuh di Sanggar Angguk Marmoyo ini mengatakan bahwa kesenian Tari Angguk juga disebut dengan kata lain seperti, kesenian Manoreng dan terkadang disebut juga dengan Jidur baru pada tahun 1971 kesenian ini dikenal dengan nama kesenian Tari Angguk.

Pada tahun 1977, kesenian ini sempat vakum, karena sebagian pengurus dan anggotanya melakukan merantau di Kota Pekanbaru, tidak berlangsung lama kesenian Tari Angguk pun berjalan lagi sampai sekarang, dan selaku penerus kesenian wajib melestarikan kesenian ini terutama dikalangan anak muda. Perbedaan Tari Angguk di Sanggar Angguk Marmoyo Tunas Baru desa Dalu X B dengan Tari Angguk yang ada di Kulonprogo tentu memiliki perbedaan di setiap sisinya masing-masing.

“Angguk di Jawa dan di Sumatera antara lain Angguk itu jelas berbeda tapi tidak berbeda banyak hanya berbeda sedikit, secara kualitas, teknik, dan lainnya itu sudah pasti. Semuanya lebih baik dari pabriknya yaitu dari Pulau Jawa sebagai pencetus kesenian ini karena kan di Sumatera ini hanya meniru apa yang sudah terjadi di Jawa, misal saja dari busana ya semampunya itu dibikin mirip dan itu sudah pasti tapi tetap wajar”.(Wawancara Pak Suwasono, Desember 2021, pkl 17.00).

Tari Angguk di Sanggar Angguk Marmoyo Tunas Baru memiliki lagu disetiap pementasannya dan setiap lagu itu memiliki gerakan yang berbeda-beda juga, tentu memiliki arti yang berbeda-beda juga. Bermula dari lagu persembahan atau pembukaan dilanjut dengan beberapa lagu Kesenian rakyat lalu ditutup dengan lagu penutup atau pamit. Biasanya kesenian Angguk mementaskan 15-20 lagu di mana setiap satu lagu itu bisa

mencapai 10 menit dan setiap satu lagu itu penarinya berganti-ganti, di lagu pertama.



Gambar 2: Suasana Pergelaran Tari Angguk
Sumber gambar koleksi pribadi

Misalnya yang menari 2 orang kemudian di lagu yang kedua 4 orang dengan orang yang berbeda. Kalau mentas malam dimulai dari habis Isya sampai jam 22.30 kurang lebih itu baru ada proses masuk indang atau hiburan. Sebelumnya dari lagu-lagu kesenian Angguk ini masih menggunakan lirik atau lagu Sholawat diantaranya yang berbunyi “Shallallahu Ala Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam sebanyak 2 kali” dengan logat Jawa yang begitu kental. Dahulu sebelum menjadi kesenian pertunjukan seperti sekarang atau hiburan masyarakat tarian ini bersyairkan nafas-nafas Islami yang mana menjadi syiar dakwah kaum Muslim lalu lambat laun setelah itu baru masuk sebagai acara hiburan dan pertunjukan bagi masyarakat.

Jadi kesenian Angguk biasanya mentas atau tampil itu siang dan malam jika ada permintaan dari yang manggil (nanggap). Tetapi kebanyakan mentasnya itu malam setelah habis shalat Isya. Tari Angguk ini bisa tampil sampai jam 22.30 malam selesai mentasnya, tergantung pihak yang manggi 1

(nanggap) tadi aja mau sampai jam berapa selesainya dan biasanya sih selesainya sampai malam dan

biasanya juga bergantung dengan keadaan cuaca yang mendukung atau tidak. Kesenian Tari Angguk ini sudah 7 sampai 8 generasi, nama dari sanggar Tari Marmoyo Tunas baru sendiri memiliki makna bahwa kesenian ini tidak akan pernah luntur atau punah karena selalu ada bibit generasi muda yang dididik untuk mencintai kesenian tentunya berasal dari hobi dan ketekunan yang disertai hati nurani untuk melestarikan kesenian Angguk ini.

Anggotanya berjumlah 15 orang bisa sampai 20 orang juga, kalau kumpul semua dan tidak ada halangan dari anggota sih biasa bisa sampai 20 dikarenakan terkadang ada hal-hal tertentu biasa jarang sampai 20 orang. Kalau tampil biasanya menggunakan formasi 12 penari, itu membuat dua barisan sebelah kanan itu 6 dan sebelah kiri 6, tergantung kondisi juga sebenarnya, karena tidak selalu biasa kumpul semua, karena anggotanya juga masih banyak yang sekolah dan sebagian ada yang kerja. Untuk biaya atau tarif sekali mentas dari kesenian ini biasanya 1,2 juta untuk di daerah Desa Dalu X B dan kalau diluar daerah Desa bisa sampai 1,5 juta dikarenakan pergi memakai mobil nyarter(nyewa) biasa itu bisa sampai Rp150.000 dan di luar Desa itu bisa mencapai Rp200.000. Sanggar ini pernah tampil sampai luar provinsi yaitu di Provinsi Riau dikarenakan ada yang mengndang.

“Kalau dibandingkan acara hiburan lain seperti keyboard, biaya tarif kesenian Angguk ini jauh lebih murah, bayangkan saja pemainnya itu lebih dari 10 orang penarinya sekitar 8 orang belum lagi tukang alat musik seperti tukang kendang sekitar 5 sampai 6 orang jadi sementara dengan tarif budget yang sekian itu kalau dibagi yang nggak ada apa-apanya, tapi itu tadi karena hobi jadi tidak terlalu memikirkan masalah itu”. (Wawancara Pak Kades, Desember 2021 pukul 13.00 WIB).



Gambar 3 : Latihan Rutin Tari Angguk di sanggar Marmoyo
Sumber gambar koleksi pribadi

Latihan rutin di sanggar ini biasanya diadakan setiap malam Selasa dan malam Sabtu, itu semua pun juga tergantung cuaca jika cuacanya mendukung tentu akan rutin dilaksanakan latihannya. Dalam hal perekrutan anggota yang boleh bergabung dan masuk di Sanggar ini siapa saja boleh bergabung, ya namanya juga kesenian itu kan ditentukan dari hobi dan keinginan jadi siapa saja yang jiwanya keseni maka diperbolehkan ikut di dalam sanggar ini. Alat musik dari Tari Angguk ini sangat sederhana dan masih tradisional, seperti gendang, bedug, gendang pakpung, sarabanan, dan kicrik-kicrik. Kemudian, dalam tari ini ada bunyi gendang yang dimana alunan gendang itu yang mengatur gerakan tari dari si penari kesenian Angguk ini.

1. Kendhang ataupun gendang merupakan salah satu bagian dari instrument didalam gamelan, salah satu fungsi dasarnya adalah mengatur irama gamelan. Alat musik ini dibunyikan dengan cara dipukul dengan tangan, tanpa alat apapun. Jenis kendhang/gendang yang lebih kecil disebut ketipung, yang disebut kendhang kebar/ciblon. Ada lagi lomba ketipung yang disebut rony gedhe dan kendhang kalih.

Kendhang kalih sendiri dimainkan dalam nada atau gending Keling yang tidak mencolok, seperti ketawang, ladrang tabuh dadi, dan gendhing kethuk kalih. Selain itu dapat dimainkan secara cepat dan cepat pada opening dengan jenis lagu ladrang yang halus dengan tempo setengah ketukan. Untuk wayang, ada satu lagi ciri khas kendhang yaitu kendhang kosek. Kebanyakan kendhang dimainkan oleh para pemain gamelan tingkat lanjut, yang telah lama mempelajari dan mendalami budaya Jawa. Kendang kebanyakan dimainkan menurut insting dan insting kendang, sehingga jika dimainkan antara satu orang dengan orang lain akan berbeda-beda kehalusannya.



Gambar 4 : Gendang
Sumber gambar koleksi pribadi

Tali kulit anak sapi atau anyaman memiliki desain "Y", yang dapat dilepas atau diperbaiki untuk mengubah nada. Semakin membumi dan kencang skin drag maka semakin tinggi suara dan bunyi yang tercipta. Dalam pertunjukan tari Angguk, bunyi kendang mengarahkan perkembangan artis, alunan kendang juga menentukan kecepatan dan lambatnya ketukan dalam pertunjukan seni Tari Angguk.

Gendang adalah alat musik perkusi yang mirip dengan gendang. Gendang adalah alat musik tradisional yang telah digunakan selama ribuan tahun, dan termasuk karya sebagai alat komunikasi tradisional, baik dalam kegiatan politik maupun dalam adat keagamaan. Di Indonesia sendiri, kendang sudah umum digunakan dan dibunyikan untuk pemberitahuan menjelang waktu sholat atau ahalat. Drum terbuat dari potongan kayu atau pohon palem yang lebar dan panjangnya sekitar 1 meter atau lebih. Bagian tengah batang dilubangi untuk membuat tabung lebar. Ujung batang yang lebih besar ditutupi dengan kulit binatang yang berfungsi

2. Rebana adalah gendang berbentuk lingkaran dan pipih yang menjadi ciri khas suku melayu. Garis luarnya berupa lingkaran yang terbuat dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisinya diikat dengan kulit kambing. Penghibur di Brunei, Malaysia, Indonesia dan Singapura sering menggunakan rebana, dan kecapi juga digunakan untuk mengiringi gerakan zapin. Rebana juga digunakan untuk menyanyikan hadroh dan qasidah. Di Bumiayu, rebana juga digunakan dan dijadikan sebagai gambar kota.



Gambar 5 : Rebana

Sumber gambar www.suarayogya.co.id

3. Musik pukul yang digunakan dalam seni pedalangan. Kecrek berfungsi sebagai alat penanda berbagai bentuk atau perkembangan dalam cagar dan pola pikir wayang. Kecrek juga bisa berfungsi sebagai penambah ketukan nada. Saat dimainkan alat ini akan mengeluarkan suara cicit, krek, krek. Dalam perkembangannya, Kecrek juga menjadi alat musik melodi yang membuat penampilan Tari Angguk semakin memukau. Biasanya karena kresek membuat musik berubah.



Gambar 6 : Kecrek

Sumber gambar www.pastiguna.com

B. Faktor Pendukung dan penghambat dalam upaya melestarikan Tari Angguk

Pertunjukan kesenian Tari Angguk di Kota Dalu XB dapat dipertahankan karena Tari Angguk tidak lancang atau kasar seperti kesenian lainnya. Gaya pertunjukan ini mengutamakan dan menekankan arahan atau ajakan untuk melakukan hal-hal yang terpuji, sebagai bagian dari standar dan nilai yang berlaku di Kota Dalu XB. Keagungan inilah yang membuat karya Nangguk bertahan hingga saat ini. Hal-hal lain yang membuat Tari Angguk masih layak untuk dilestarikan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Individu dari Kota Dalu XB masih mengikuti budaya genealogis mereka, terutama yang berkaitan dengan agama. Agama ini merupakan salah satu sumber daya untuk melestarikan sistem kepercayaan masyarakat, mengingat topografi wilayah Kota Dalu X B berada di lingkungan yang penduduknya memiliki tingkat pemeluk Islam tertinggi. Untuk itu dilakukan upaya-upaya untuk melindungi kesenian Gerak Mengangguk karena merupakan karya seni yang digunakan sebagai alat untuk memperkuat ideologi. Rasa kecintaan dan rasa memiliki setiap anggota terhadap karya seni tari Angguk juga menjadi faktor pendukung dan pendorong agar karya seni ini tetap dipertahankan. Selain itu, masyarakat merasa (jahat) jika harus melepaskan warisan turun-temurunnya.

“Kesenian angguk ini jauh lebih sportif karena lagu-lagu yang dibawakan merupakan lagu Sholawat pujian agama dan itulah yang menjadi kelebihan kesenian ini, karena itu masyarakat selalu antusias untuk melihat kesenian angguk ini. Jika kesenian ini tampil penontonnya pasti bludak atau ramai, tapi khusus untuk Angguk di Desa Dalu X B misal kalau ada sanggar Angguk dari luar yang tampil di Desa Dalu X B penontonnya kurang antusias karena penonton itu yang bisa menilai”. (Wawancara Pak Kades, Desember 2021, pukul 13.00 WIB).

Hal lain yang membuat individu terus berusaha untuk mempertahankan seni Mengangguk adalah bahwa seni Mengangguk umumnya sederhana dan mudah dipertahankan dibandingkan dengan kesenian lainnya dan tidak memiliki pengaruh negatif dari pengaruh lainnya. Ada beberapa kesenian yang telah dicoba oleh masyarakat desa Dalu X B tetapi tidak bertahan. Oleh karena itu warga merasa perlu untuk terus melestarikan karya seni Tari Angguk karena karya seni ini memiliki makna yang besar dan dapat dijadikan sarana untuk mengingatkan warga untuk menjalani kehidupan. Keterlibatan pihak luar juga penting dalam upaya perlindungan lukisan Angguk. Paguyuban di sini biasanya mengundang anggota tari ini untuk tampil. Terbukti dengan banyaknya undangan tampil di berbagai daerah, bahkan pernah disambut baik di Riau. Dukungan dari pemerintah setempat juga sangat berpengaruh dalam pelestarian karya seni ini. Dengan kerjasama antara warga lingkungan dan pemerintah kota.

Faktor-faktor pendukung di atas menandakan bahwa secara umum tanpa ada warga masyarakat beserta segala bentuk perhatiannya, kebudayaan tentu akan sulit bertahan. Sebab pada awalnya kebudayaan lahir dari masyarakat, untuk masyarakat, dan dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri. Begitu pula dengan kesenian Tari Angguk yang ada di Desa Dalu X B.

2. Faktor Penghambat

Salah satu komponen represif dalam upaya pelestarian adalah masyarakat dalam mempertahankan budayanya, tentunya selain komponen pendukung juga terdapat komponen penghambat. Apalagi di era globalisasi saat ini, dimana tantangan untuk menjaga budaya teritorial semakin besar. Sosok penahan ini dirasakan masyarakat desa Dalu XB, Kecamatan Tanjung Morawa. Gerakan pelestarian dalam upaya mempertahankan seni Tari Angguk terkait dengan kondisi alam,

khususnya iklim. Selain itu, saat ini adalah masa penyebaran Covid-19, sehingga dengan peraturan kesehatan yang ketat dimana tidak boleh menumpuk secara berkelompok, upah dan kepentingan penduduk tentunya mengatakan keterampilan gerak ini terhambat. Selain perhitungan iklim, komponen lainnya terkait dengan vokasi dan pekerjaan anggota. Sosok penahan lainnya adalah tidak ada yang menyambut mereka untuk tampil di luar. Pameran Tari Angguk saat ini lebih ramai pengunjung, saat warga sedang menggelar hajatan seperti pernikahan atau khitanan. Pernikahan dan sunat biasanya bersifat "musiman". Perhitungan ini menyebabkan latihan penyusunan tidak berjalan dengan mudah. Bahkan, masyarakat kerap melakukan penajaman setiap Selasa dan Sabtu malam. Latihan ini dilakukan di rumah penanggung jawab pertunjukan tari Angguk. Kendala lain dalam mempertahankan pertunjukan seni Angguk adalah sedikit orang yang merasa sudah bisa melakukannya, sehingga tidak semua datang saat gladi resik. Dalam perkembangannya, bertindak sebagai individu merupakan kesadaran pribadi masing-masing individu, tidak ada paksaan. Sehingga ketika beberapa orang terlihat sesekali berusaha mempertahankan seni Tari Angguk, maka orang lain tidak bisa dipaksakan untuk terus aktif.

C. Upaya-upaya dalam Mempertahankan dan Melestarikan Tari Angguk

Pengembangan dan pelestarian Nilai-nilai sosial merupakan salah satu upaya melestarikan warisan sosial yang kemudian diwariskan ke zaman lain. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka menjaga kehormatan bangsa, memperkokoh jati diri bangsa dan memperkokoh kekuatan sosial serta membudayakan otonomi nasional, sehingga dapat berdiri dalam keseimbangan yang seimbang dalam hubungan antar bangsa. Pelestarian dapat diartikan sebagai cara, penanganan, tindakan perlindungan, artinya konservasi sebagai tindakan atau

dilakukan secara terus menerus, difasilitasi dan difasilitasi untuk mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang abadi dan tak henti-hentinya, serba guna, penuh semangat dan istimewa. Pelestarian ini dilakukan sebagai pembangunan yang difasilitasi dan difasilitasi dalam skala panjang untuk mencapai tujuan tertentu seperti pelestarian budaya alam. Budaya terdekat atau paling dekat mengandung nilai-nilai kreatif dan sosial yang harus dijaga dengan menyesuaikan diri dengan kondisi perubahan dan peningkatan, sehingga untuk menjamin keterampilan harus ada upaya untuk melindunginya. (Nahak, 2019).

Konservasi sebagai tindakan atau yang dilakukan secara terus menerus, terpadu dan terkoordinasi untuk mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan tidak pernah berhenti, adaptif, dinamis dan partikular. Konservasi sosial adalah upaya melestarikan nilai-nilai kreatif dan sosial, nilai-nilai tradisi dengan menciptakan tanda-tanda yang dapat beradaptasi, energik dan khusus, serta beradaptasi dengan perubahan dan penciptaan keadaan dan kondisi. Widjaja (1986) mendefinisikan konservasi sebagai kegiatan atau latihan yang dilakukan secara terus menerus, terkoordinasi dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, adaptif, energik dan selektif. Globalisasi telah menjadi isu yang sangat aktual bagi semua negara di hampir seluruh penjuru dunia karena konsekuensi yang koheren yang harus dihadapi baik dalam membangun kapasitas negara yang bersangkutan maupun dalam penataan hubungan antar negara yang tidak dapat dihindari.

Melestarikan dan menjaga budaya Indonesia bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Terdapat dua cara yang bisa dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi belia dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal (tempatan) yaitu :

1. *Culture Experience*

Dengan cara ini, setidaknya orang bisa mengharapkan budaya bangsa lain. Masalah yang sering terjadi di masyarakat adalah terkadang mereka tidak merasa senang dan senang dengan barang atau fashion yang mereka klaim. Kami sangat senang dengan budaya impor yang tidak sesuai dengan kepribadian negara sebagai orang Timur. Budaya lingkungan (lokal) mulai hilang dari waktu ke waktu, karena individu, terutama generasi muda, membutuhkan kesadaran untuk menjaganya. Dampaknya kita suka berbicara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka adopsi secara halus dan implisit. Oleh karena itu peran pemerintah dalam mengatasi budaya bangsa sangatlah penting. Namun, pemerintah mengambil peran besar dalam upaya melindungi budaya lokal di negeri ini.

2. *Culture Knowledge*

Informasi Sosial merupakan konservasi sosial yang dilakukan dengan membuat pusat data budaya yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bentuk. Tujuannya untuk pengajaran sekaligus untuk kepentingan penciptaan budaya itu sendiri dan potensi wisata teritorial. Dengan cara ini, generasi muda dapat menambah pengetahuan mereka tentang budaya mereka sendiri. Selain dilindungi dalam dua bentuk di atas, budaya lingkungan juga dapat dilindungi dengan mengenal budaya itu sendiri (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2004).

Oleh karena itu, setidaknya orang dapat mengharapkan budaya bangsa lain. Masalah yang sering terjadi pada orang adalah terkadang mereka tidak merasa optimis dan puas dengan barang atau fashion yang mereka klaim. Kami sangat senang dengan budaya impor yang tidak sesuai dengan kepribadian negara sebagai orang Timur. Budaya lokal (lokal) mulai menghilang dari waktu ke waktu, karena individu terutama generasi muda membutuhkan kesadaran untuk menjaganya. Efeknya adalah kita suka berbicara ketika negara lain efektif dan

populer, dengan budaya yang mereka adopsi secara halus dan implisit. Oleh karena itu peran pemerintah dalam mengatasi kebudayaan bangsa sangat vital. Namun, pemerintah memiliki peran besar dalam upaya melestarikan budaya lokal di tanah air.

Selain hal-hal diatas, terdapat cara lain dalam melestarikan budaya lokal diantaranya:

1. Menaikkan kualitas SDM dalam memajukan budaya lokal.
2. Mendorong masyarakat agar memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan plestariannya.
3. Berupaya menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramah-tamahan dan solidaritas yang tinggi.
4. Selalu mempertahankan budaya Indonesia supaya tidak punah. Mengusahakan agar masyarakat bisa mengelola keanekaragaman budaya local.

Dipercaya oleh masyarakat untuk dapat menampilkan dan mengajarkan Tari Angguk Marmoyo Tunas Baru kepada anak-anak agar anak-anak ini menjadi generasi penerus. Program Refleksi Sejarah Peradaban Islam diharapkan mampu menghadirkan pertimbangan sejarah penciptaan karya Pembangunan Angguk kepada mahasiswa dan civitas akademika, karena refleksi ini terkait dengan sejarah penciptaan Islam Indonesia, dan sejarah Islam dan sejarah Indonesia. Bagi Staf Ilmu Sosial, kelanjutan Pengembangan Gestur ini merupakan salah satu respon dari masyarakat luas yang selama ini terus memandang perkembangan ini sepenuhnya sebagai kesenian yang mengandung nilai-nilai ketuhanan namun kini menghadapi perkembangan. Diakui bahwa Angkatan Ilmu Sosial dapat menawarkan bantuan untuk membentuk kemajuan dalam situasi ini dengan ilmu-ilmu sosial tentang bagaimana mempengaruhi dan mengubah pola pikir orang untuk berbuat baik.

Dari data yang didapat, kesenian Tari Angguk bisa dibilang merupakan satu-satunya kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Dalu X B hingga saat ini. Kesenian Tari Angguk masih bisa tetap bertahan hingga saat ini dikarenakan adanya perhatian serta upaya-upaya dari anggota kesenian ini. Beberapa upaya yang dikerjakan oleh para anggota dalam upaya untuk melestarikan kesenian Tari Angguk ini diantaranya ialah dengan mengajukan proposal ke dinas.

“Kesenian Angguk ini memang tidak pernah mendapat perhatian khusus dari Pemerintah, Ya memang setiap melakukan rencana itu pasti ada problem nya kita memang sudah berupaya untuk melestarikan bahkan untuk tahun depan ini, kita berencana untuk menyelenggarakan anggaran Desa itu untuk membeli berbagai perangkat peralatan kesenian mereka cuma kita belum bisa memastikan karena harus ada persetujuan dari pemerintah Kabupaten terutama dalam hal ini yaitu dinas PMD, kalau mereka menyetujui artinya anggaran Desa itu bisa kita belikan untuk pakaian kostum dan alat musiknya ya mudah-mudahan kita bisa membantu. Kemudian pelestariannya yaitu kita berupaya meregenerasi ini agar tidak putus, agar pergantian pemain itu akan tetap ada bahkan kita berapa kali waktu itu itu sudah mendidik anak-anak supaya bisa mencintai kesenian ini, karena orang-orang tua kita dulu Sudah bersusah payah mendirikan kesenian ini masa kita mempertahankan saja tidak bias, pinomat mempertahankan dulu jangan mengembangkan”. (Wawancara Pak Kades, Desember 2021 Pukul 13.00 WIB).

Para anggota memberikan kepercayaan dan harapan kepada pemerintah Desa agar mengajukan dana kepada dinas terkait untuk upaya pelestarian kesenian Tari Angguk. Dana itu nantinya akan dipergunakan untuk memperbaiki alat musik yang rusak, menambah alat musik serta untuk membeli busana atau seragam yang baru. Sampai penelitian ini dilakukan, masih dalam proses kepengurusan prposal pengajuan dana tersebut.

Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh para anggota secara internal ialah dengan melakukan kaderisasi kepada masyarakat setempat. Dengan adanya hal ini dimaksudkan supaya kesenian ini tetap bisa bertahan dan lestari sampai generasi selanjutnya. Data yang diperoleh, proses kaderisasi tidak dilakukn secara paksaan.

“Memang terus terang antusias generasi mudanya ketika kita tawari dan khususnya di Dusun V di mana kesenian Angguk ini berdomisili itu antusias generasi mudanya cukup tinggi. kita berupaya meregenerasi ini agar tidak putus, agar pergantian pemain itu akan tetap ada bahkan kita berapa kali waktu itu itu sudah mendidik anak-anak supaya bisa mencintai kesenian ini, karena orang-orang tua kita dulu Sudah bersusah payah mendirikan kesenian ini masa kita mempertahankan saja tidak bias, pinomat mempertahankan dulu jangan mengembangkan”.
(Wawancara Pak Kades, Desember 2021, Pkl 13.00 WIB).

Masyarakat tidak dapat mempertahankan keahliannya jika tidak diikuti dengan partisipasi pihak terkait lainnya. Dalam sebuah pemerintahan tentunya ada beberapa hal yang dapat membantu dalam upaya tersebut, seperti dengan diadakannya wadah sosialisasi ekspresi dan pelestarian budaya unik di kawasan Tanjung Morawa khususnya di Kota Dalu X B. Mengangguk itu sendiri. Hal seperti ini dilakukan untuk menjaga citra Kota Dalu XB sebagai kota yang berbudaya dan berekspresi Jawa, dan kesenian Tari Angguk akan terus eksis dan berkreasi untuk generasi selanjutnya. Menyediakan ruang inventif bagi para ahli anggukan atau seniman pertunjukan sosial lainnya adalah bagian dari pelestarian ekspresi sosial. Dengan begitu budaya yang ada akan tetap ada dan tidak akan hilang begitu saja. Dengan ini diyakini bahwa pemulihan akan tercipta setiap tahun.

Tidak ada unsur kesengajaan atau kesengajaan untuk menghilangkan skill pertunjukan Angguk ini. Pemerintah Kota dan Daerah sama-sama ingin mempresentasikan pertunjukan Angguk kepada masyarakat umum dengan menampilkan kesenian ini dalam berbagai kegiatan dan acara serta membentuk kelompok bagi generasi muda untuk menyalurkan kreativitasnya ke dalam seni. Namun tari Angguk bukanlah kesenian teritorial, karena bukan kesenian lokal dari Sumatera Utara, sehingga tarian ini sedikit ditiadakan, pemerintahan terkesan berpusat pada ekspresi teritorial. Ujar salah satu Staff UPT Taman Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Sumut. Memang, meski pemerintah kurang memperhatikan keahlian luar, tetap saja seni Indonesia. Sehingga pemerintah kota

akan terus berusaha membantu melindungi kesenian tari tradisional ini. Ujar Lurah X B Kota, Pak Wantoro.

Menghidupkan kembali kesenian tradisional di sebuah kota tidaklah mudah. Kolaborasi antara Masyarakat dan pemerintah kota diperlukan dalam membangun kantor dan yayasan untuk mendukung keahlian ini. Dengan begitu, warga khususnya generasi muda memiliki tempat untuk menghafal dan menyalurkan apa yang mereka bisa. Setidaknya bisa diikutsertakan dalam berbagai latihan agar masyarakat luas bisa lebih mengenal seni Tari Jawa di Kota Dalu XB khususnya Tari Angguk. Dengan demikian, budaya Jawa yang ada dapat dipertahankan untuk generasi mendatang yang memiliki karakter terhormat dan tidak malu mengakui budayanya serta ikut serta menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Kebudayaan tanpa dukungan suatu masyarakat, kebudayaan itu pada dasarnya akan musnah. Kebudayaan dapat menjadi sarana pertukaran manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menjaga kelestarian suatu budaya mungkin menjadi masalah yang sering dihadapi, tidak seperti di Kota Dalu X B namun di setiap daerah di Indonesia, karya masyarakat seolah-olah merupakan sebuah didikan.

Perkembangan rasa melindungi suatu kesenian muncul dari dalam jiwa seseorang sehingga kesenian tradisional yang ada bertahan dalam kehidupan masyarakat. Termasuk para pemuda penggiat tari Angguk yang sengaja membiarkan anaknya mengikuti pertunjukan kesenian Angguk. Hal ini terlihat dari artikulasi bahwa para wali tidak memahami bahwa generasi yang lebih muda dapat memberikan pemahaman kepada para wali tentang kerja sama mereka sebagai seniman pertunjukan dalam melindungi seni Tari Angguk, yang telah mengubah karyanya dari sarana ceramah dengan motivasi Islam. menjadi sarana pembelajaran. Seni drama. Dalam mempertahankan budaya pada suatu daerah atau masyarakat tentunya banyak rintangan dan tantangan, pemecatan dan masih banyak lagi. Ada yang mengakui dan ada yang menolak. Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kesenian Tari Angguk jika dibiarkan lama kelamaan

akan hilang, maka sedikit demi sedikit masyarakat mulai mengenal pertunjukan Angguk, yang telah berubah.

Seni Tari Angguk bisa jadi merupakan tarian tradisional yang lahir dari lokal Kulon Progo. Pada awalnya merupakan tarian yang difungsikan sebagai seni tari keagamaan tradisional yang dimotori oleh seniman laki-laki dengan membacakan ayat-ayat Islam dalam rangka shalawat dan tidak lain sebagai media penyebaran Islam. Sejalan dengan perkembangan zaman yang menuntut warganya untuk menciptakan ekspresi kerakyatan agar tidak salah tempat atau diklaim oleh bangsa lain, kini seni tari ini mengalami perubahan dalam karya, bingkai dan pengakuannya. Karya kesenian tari Angguk Marmoyo merupakan media hiburan dan selain itu juga merupakan identitas sosial bagi lingkungan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam karya pertunjukan tari Angguk terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang mengandung nilai religius, ketangguhan, cinta tanah air, semangat kebangsaan, persahabatan/komunikatif, dan kewajiban. Nilai-nilai pengajaran karakter terdapat pada tema busana, perkembangan dan lirik lagu.